

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan suatu negara. Setiap hari, sekitar 830 wanita meninggal karena sebab yang dapat dicegah terkait dengan kehamilan dan persalinan. 99% dari semua kematian ibu terjadi di negara berkembang. Sekitar 830 wanita meninggal karena komplikasi kehamilan atau persalinan di seluruh dunia setiap hari. Salah satu target di bawah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) 3 adalah untuk mengurangi rasio kematian ibu bersalin global menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran, dengan tidak ada negara yang memiliki angka kematian ibu lebih dari dua kali rata-rata global. Wanita meninggal akibat komplikasi selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% dari semua kematian ibu adalah perdarahan hebat setelah melahirkan, infeksi, tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklampsia dan eklampsia), komplikasi dari persalinan, dan aborsi yang tidak aman (WHO, 2018).

Angka Kematian Ibu sudah mengalami penurunan, namun masih jauh dari target *MDGs* (sekarang *SDGs*) tahun 2015, meskipun jumlah persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan mengalami peningkatan. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh antara lain kualitas pelayanan

kesehatan ibu yang belum memadai, kondisi ibu hamil yang tidak sehat dan faktor determinan lainnya. Penyebab utama kematian ibu yaitu hipertensi dalam kehamilan dan perdarahan postpartum. Beberapa keadaan yang dapat menyebabkan kondisi ibu hamil tidak sehat antara lain adalah penanganan komplikasi, anemia, ibu hamil yang menderita diabetes, hipertensi, malaria, dan empat terlalu (terlalu muda <20 tahun, terlalu tua >35 tahun, terlalu dekat jaraknya 2 tahun dan terlalu banyak anaknya > 3 tahun). Dalam peningkatan status kesehatan masyarakat, indikator yang akan dicapai adalah menurunnya angka kematian ibu dari 359 per 100.00 kelahiran hidup pada SDKI 2012 menjadi 306 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2019 (Kemenkes, 2019).

Perdarahan post partum merupakan salah satu masalah penting karena berhubungan dengan kesehatan ibu yang dapat menyebabkan kematian. Walaupun angka kematian maternal telah menurun dari tahun ke tahun dengan adanya pemeriksaan dan perawatan kehamilan, persalinan di rumah sakit serta adanya fasilitas transfusi darah, namun perdarahan masih tetap merupakan faktor utama dalam kematian ibu. Walaupun seorang perempuan bertahan hidup setelah mengalami pendarahan pasca persalinan, namun ia akan menderita akibat kekurangan darah yang berat (anemia berat) dan akan mengalami masalah kesehatan yang berkepanjangan (Kemenkes, 2015).

Laporan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan gangguan atau komplikasi kehamilan yang dialami oleh

wanita 15-49 tahun yang memiliki kelahiran hidup terakhir dalam 5 tahun sebelum survei. Delapan dari sepuluh (81%) wanita tidak mengalami komplikasi selama hamil. Di antara wanita yang mengalami komplikasi kehamilan, 5 persen mengalami perdarahan berlebihan, masing-masing 3 persen mengalami muntah terus menerus dan bengkak kaki, tangan dan wajah atau sakit kepala yang disertai kejang, serta masing-masing 2 persen mengalami mulas sebelum 9 bulan dan ketuban pecah dini. 8 persen wanita mengalami keluhan kehamilan lainnya, di antaranya demam tinggi, kejang dan pingsan, anemia serta hipertensi.

Persentase wanita yang tidak mengalami komplikasi selama hamil menurun dari 89 persen pada SDKI 2007 menjadi 81 persen pada SDKI 2017. Pendarahan berlebihan masih menjadi gejala komplikasi kehamilan terbanyak yang dilaporkan, dengan persentase yang sedikit meningkat dari SDKI 2007 dari 3 persen menjadi 5 persen SDKI 2017. Salah satu dari pola karakteristik dan latar belakang komplikasi pada kehamilan tersebut adalah sepuluh persen wanita yang mengalami pendarahan berlebihan, bayinya meninggal saat umur 1 bulan dan 8 persen bersalin melalui metode bedah caesar.

Data dari Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2015 menunjukkan bahwa angka kematian ibu sebesar 130 kematian dari 154.967 jumlah kelahiran hidup dimana Kabupaten Tulang Bawang Barat menyumbang angka sebesar 5 kematian. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Lampung Tahun 2015-2019 menyatakan bahwa

penyebab terbesar kematian ibu adalah pendarahan sebesar 31%, eklamsi sebesar 29%, partus lama 0,63%, infeksi 6%, aborsi 1% dan lain-lain 33% (Dinas Kesehatan Lampung, 2015)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan post partum adalah partus lama, paritas, peregangan uterus yang berlebihan, oksitosin drip, anemia, dan persalinan dengan tindakan Ibu hamil yang mengalami anemia ( $Hb < 11 \text{ gr/dl}$ ) akan dengan cepat terganggu kondisinya bila terjadi kehilangan darah saat persalinan meskipun hanya sedikit (Ediyanti, 2014).

Paritas merupakan faktor risiko yang memengaruhi perdarahan postpartum primer, semakin sering wanita mengalami kehamilan dan melahirkan uterus semakin lemah sehingga besar risiko komplikasi kehamilan. Uterus yang melahirkan banyak anak cenderung bekerja tidak efisien dalam semua kala persalinan. Karena ibu sering melahirkan maka kemungkinan ditemui keadaan kesehatan terganggu, anemia, kurang gizi, kekendoran dinding perut (tampak perut ibu menggantung), kekendoran dinding rahim, sedangkan bahaya yang dapat terjadi kelainan letak, robekan rahim pada kelainan letak lintang, persalinan lama dan perdarahan pasca persalinan.

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak ditemukan pada wanita, terutama pada ibu hamil. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013, sebesar 37,1% ibu hamil mengalami anemia. Anemia dapat didiagnosis dengan cara mengukur kadar hemoglobin (Hb) dalam

darah. Di Indonesia, ibu hamil dikatakan mengalami penyakit anemia apabila kadar Hb dalam darah  $<11,0$  g/dL. Kekurangan hemoglobin dalam darah dapat menyebabkan komplikasi lebih serius bagi ibu baik dalam kehamilan, persalinan, dan nifas. Oksigen yang kurang pada uterus akan menyebabkan otot-otot uterus tidak berkontraksi dengan adekuat sehingga dapat timbul atonia uteri yang mengakibatkan perdarahan post partum (Manuaba, 2014).

Berdasarkan data di atas, perdarahan menjadi penyebab terbesar kematian ibu di provinsi Lampung salah satunya di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Rumah Sakit Asy-Syifa Medika Tulang Bawang Barat merupakan rumah sakit tipe D di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pada survey yang dilakukan peneliti tahun 2019 tercatat terjadi kasus perdarahan postpartum sebanyak 24 kasus (13,6%) dari 176 jumlah kelahiran di Rumah Sakit Asy Syifa Medika Tulang Bawang Barat. Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengetahui tentang “Gambaran Kejadian Perdarahan Postpartum Berdasarkan Paritas dan Anemia di RS Asy Syifa Medika.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data yang bersumber dari Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2015, perdarahan menjadi penyebab utama kematian ibu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran kejadian

perdarahan postpartum berdasarkan paritas dan anemia di RS Asy Syifa Medika tahun 2019?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kejadian perdarahan postpartum di RS Asy Syifa Medika.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kejadian perdarahan postpartum berdasarkan paritas di RS Asy Syifa Medika
- b. Mengetahui gambaran kejadian perdarahan postpartum berdasarkan anemia di RS Asy Syifa Medika

### **D. Ruang Lingkup**

#### 1. Materi

Materi penelitian ini adalah asuhan kebidanan pada ibu bersalin

#### 2. Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah kebidanan

#### 3. Lingkup Responden

Responden dari penelitian ini adalah rekam medis ibu dengan perdarahan postpartum tahun 2019 di RS Asy Syifa Medika

#### 4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di RS Asy Syifa Medika

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kasus perdarahan postpartum berdasarkan paritas dan anemia.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Direktur Rumah Sakit Umum Asy Syifa Medika

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan pelayanan kegawatdaruratan maternal.

#### b. Bagi Bidan di Rumah Sakit Umum Asy Syifa Medika

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi dan meningkatkan pelayanan kebidanan untuk menurunkan angka kejadian perdarahan postpartum.

#### c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

## **F. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan penelusuran peneliti, beberapa penelitian serupa pernah dilakukan oleh:

1. Sumiaty, 2017 dengan judul “Anemia Kehamilan dan Jarak Persalinan dengan Kejadian Perdarahan Post Partum di RSUD Undata Palu Propinsi Sulawesi Tengah”. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey analitik dan desain penelitian *case control* dengan perbandingan

1:1, analisis penelitian adalah analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu yang mengalami perdarahan postpartum lebih berisiko terjadi pada ibu yang mengalami anemia dalam kehamilan dan jarak persalinan < 2 tahun. Hasil analisis bivariat diperoleh ada hubungan antara anemia dalam kehamilan (nilai p:0,000) dan jarak persalinan (nilai p:0,000) dengan kejadian perdarahan postpartum. Ibu yang anemia memiliki risiko 28 kali untuk mengalami perdarahan postpartum (OR= 28,571) sedangkan ibu yang jarak persalinan < 2 tahun memiliki risiko 19 kali untuk mengalami perdarahan postpartum (OR=19,3). Persamaan penelitian terletak pada variabel yaitu perdarahan postpartum. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian, populasi, tempat, dan waktu penelitian.

2. Ummah dkk, 2018 dengan judul “Faktor Resiko Penyebab Perdarahan Postpartum di Puskesmas Pamotan Kabupaten Rembang”. Jenis penelitian analitik dengan pendekatan retrospektif kasus kontrol. Tehnik pengambilan sampel dengan menggunakan sampling jenuh untuk kelompok kasus, sedangkan untuk kelompok kontrol menggunakan simple random sampling dengan perbandingan 1:1, analisa bivariat dengan odd ratio. Hasil penelitian menunjukkan ibu dengan umur berisiko (<20 atau >35 tahun) memiliki risiko 3,7 kali untuk mengalami perdarahan postpartum. Paritas (1 dan >3) memiliki risiko 2,4 kali untuk mengalami perdarahan postpartum. Ibu hamil dengan anemia (Hb <11) memiliki risiko 1,8 kali untuk mengalami



perdarahan postpartum. Dan persalinan lama memiliki risiko 1,5 kali untuk mengalami perdarahan postpartum. Persamaan penelitian terletak pada variabel yaitu perdarahan postpartum. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian, populasi, tempat, dan waktu penelitian.

3. Fikhy dkk, 2017 dengan judul “Analisis Faktor Risiko Kejadian Perdarahan Post Partum Pada Ibu Hamil Anemia Di Puskesmas Karang Duren Kabupaten Jember Selama Tahun 2012–2016”. Metode penelitian ini adalah metode observasional analitik dengan pendekatan retrospektif, teknik pengambilan subjek menggunakan propotional random sampling, analisis statistik menggunakan uji chisquare. Hasil penelitian menunjukkan perdarahan postpartum lebih banyak didapatkan pada subjek yang mengalami anemia (80,43%), sedangkan subjek yang tidak anemia lebih sedikit mengalami perdarahan postpartum (19,57%). Terdapat hubungan antara status anemia pada ibu hamil dengan kejadian perdarahan post partum, hal ini ditunjukkan dengan nilai p value = 0,005. Analisis Risiko kejadian perdarahan post partum pada ibu hamil dengan status anemia 15.62 x lebih besar dari pada ibu hamil yang tidak anemia. Persamaan penelitian terletak pada variabel yaitu perdarahan postpartum. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian, populasi, tempat, dan waktu penelitian.